

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas ekonomi utama negara *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) sebagian besar bergerak di bidang pertanian, industri, dan jasa. Bidang pertanian dalam hal ini mencakup kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Bidang industri meliputi manufaktur, konstruksi, pertambangan, listrik, gas, dan penyediaan air. Sementara bidang jasa meliputi perdagangan, transportasi, akomodasi dan makanan, layanan administratif dan bisnis (ASEAN Secretariat, 2021). Pada tahun 2023, bidang pertanian memberikan kontribusi besar terhadap lapangan kerja sektor informal di Indonesia dimana jumlah tenaga kerja di bidang ini tercatat sebesar 88,42% dan diproyeksikan akan terus meningkat (Badan Pusat Statistik, 2024).

Setiap tempat kerja tentu memiliki tingkat risiko yang berbeda, begitupun bentuk penanganannya. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) saat ini menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi setiap pekerja, baik di sektor formal maupun informal. Hal ini dikarenakan ilmu K3 berperan sebagai upaya preventif kejadian kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja sehingga pada akhirnya derajat kesehatan pekerja meningkat secara holistik melalui produktivitas kerja yang lebih tinggi (Sarbiah, 2023).

Dalam penerapannya, K3 di sektor formal umumnya lebih terstruktur dan diatur oleh regulasi yang ketat, seperti dalam industri pertambangan, konstruksi, dan kelautan. Perusahaan-perusahaan di sektor ini biasanya memiliki sumber daya yang memadai untuk memastikan penerapan K3 sesuai dengan standar yang berlaku. Sumber daya yang dimaksud merujuk pada penunjukan ahli K3 dan pembentukan Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan Permenaker RI Nomor: PER.04/MEN/1987 tentang Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Tata Cara Penunjukan Ahli Keselamatan Kerja. Sementara di sektor informal, penerapan K3 seringkali kurang mendapat perhatian. Meskipun di beberapa daerah sudah terdapat Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK), namun faktanya masih banyak pekerja di sektor informal tidak memiliki akses terhadap fasilitas keselamatan kerja yang memadai, seperti alat pelindung diri dan alat kerja yang ergonomis, serta tidak adanya ahli K3 yang menjalankan fungsi pengawasan keselamatan kerja layaknya di industri sektor formal (Rafi'ah & Maliga, 2021). Pos UKK merupakan wadah pemberdayaan masyarakat yang bekerja di sektor informal yang

menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja akibat kecelakaan kerja melalui upaya promotif dan preventif (Ratnasari, 2019).

Menurut data dari *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2019, kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja telah merenggut nyawa hampir 400.000 orang setiap tahun di semua industri. Penyakit akibat kerja merupakan



penyebab kematian bagi 2,4 juta pekerja, atau 86,3% dari semua kematian. Sementara itu, lebih dari 374 juta pekerja mengalami cedera, luka, atau sakit, dan 380 ribu pekerja atau 13,7% dari kematian ini disebabkan oleh insiden terkait pekerjaan (ILO, 2018). Sejalan dengan yang dikemukakan Tarwaka (2015) dalam Aini & Suwandi (2023) dimana *unsafe action* menjadi penyumbang terbesar terjadinya kecelakaan kerja di tempat kerja yakni 80%, sementara 20% lainnya disebabkan oleh *unsafe condition*.

Salah satu bahaya yang seringkali menjadi penyebab terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di tempat kerja sektor formal dan informal adalah bahaya ergonomi. Bahaya atau *hazard* ergonomi merupakan segala kondisi atau faktor ditempat kerja yang mengganggu hubungan interaksi antara pekerja, alat kerja, dan lingkungan kerja seperti posisi kerja yang salah sehingga berisiko mengalami gangguan mukuloskeletal dan *low back pain* (Siagian & Simanungkalit, 2022).

Petani rumput laut adalah pekerja yang bergerak di bidang pertanian sektor informal yang sangat rentan mengalami kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja seperti *musculoskeletal disorders* dan *low back pain*. Dapat dilihat dari proses kerja sebagian besar petani rumput laut di berbagai daerah saat ini sangat bergantung pada posisi duduk yang membungkuk dan gerakan berulang dalam waktu yang lama. Postur tubuh yang tidak ergonomis dan monoton ini seringkali dilakukan petani rumput laut pada saat melakukan pemibibitan dan pemanenan rumput laut (Ijal dkk., 2023).

Masalah ergonomi yang dialami para petani rumput laut hingga saat ini merupakan masalah global. Di Zanzibar, Tanzania mayoritas petani rumput laut bekerja secara tidak ergonomis seperti melakukan gerakan berulang, postur tubuh yang salah, penggunaan tenaga berlebih, dan mengangkat beban berat sehingga sebagian besar dari mereka mengalami gejala muskuloskeletal pada pergelangan tangan (87%), punggung (84%), dan tungkai bawah (73%) (Ngajilo *et al.*, 2024).

Sementara di Indonesia, prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis dari tenaga kesehatan mencapai 7,30% dimana prevalensi tertinggi ada pada petani yakni 9,86%. Tidak hanya itu, proporsi cedera di Indonesia juga menunjukkan angka 9,2% dimana sebagian besar dialami oleh petani yaitu sekitar 8,2% dan mayoritas dialami oleh laki-laki (11%). Adapun proporsi bagian tubuh yang cedera pada petani paling banyak dialami pada bagian anggota gerak bawah (62,7%), kemudian anggota gerak atas (33,8%), lalu punggung (11,1%) (Risksdas, 2019).



n dengan hasil penelitian yang dilakukan Thamrin dkk. (2019) mana sebagian besar petani rumput laut di Kabupaten Takalar, yakni 55,2% mengalami *Low Back Pain* (LBP) karena masalah lain juga menunjukkan bahwa petani di Kelurahan Tosuraya en Minahasa Tenggara tidak menggunakan alat bantu selama itu >10 tahun sehingga mereka mengalami keluhan

musculoskeletal disorder (MSDs) pada bagian pinggang dan bokongnya (Punusingon dkk., 2017).

Kondisi serupa juga dialami oleh para petani kebun teh saat ini. Hasil penelitian studi literatur yang dilakukan Siagian & Simanungkalit (2022) menunjukkan bahwa di setiap tahap proses produksi teh mulai dari pembibitan, penanaman, pemetikan daun teh, hingga pengangkutan sangat rentan dengan bahaya ergonomi. Hal ini dikarenakan para petani bekerja monoton dimana mereka harus berdiri dan jongkok dalam waktu lama, serta membungkuk dengan membawa beban saat memetik daun teh, lalu berdiri untuk menaruhnya ke keranjang yang ada di punggung mereka secara berulang-ulang.

Berdasarkan Teori H.L. Blum (1974), derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (40%), perilaku (30%), pelayanan kesehatan (20%), dan genetik (10%) (Nuryati, 2020). Maka dari itu, semua data kejadian penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja sebelumnya tentu saja berkontribusi dalam penurunan status derajat kesehatan masyarakat di Indonesia.

Rekayasa teknik (*engineering control*) adalah strategi dalam hierarki pengendalian risiko yang fokus pada modifikasi lingkungan kerja, peralatan, dan atau proses untuk meminimalisir paparan terhadap bahaya. Dalam prinsip ergonomi, rekayasa teknik dapat dilakukan dengan penyesuaian alat dan fasilitas kerja agar sesuai dengan kebutuhan fisik pekerja. Kesesuaian antara manusia dan alat tentu dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja seperti *low back pain*, dan membuat pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien (Sulistyaningtyas, 2022).

Menurut *The National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH), rekayasa teknis melibatkan perubahan tempat atau alat kerja dengan alat pelindung sehingga akan mengeluarkan banyak biaya di awal. Namun, rekayasa teknis dapat menjadi investasi di kemudian hari karena mampu menghemat biaya dalam aspek lain dari operasi fasilitas atau proses kerja (NIOSH, 2023). Oleh karena itu, penggunaan alat kerja ergonomis diyakini mampu membantu para pekerja, baik di sektor formal maupun informal dalam mengoptimalkan kerjanya (Susana dkk., 2022).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa alat kerja yang ergonomis mampu mengurangi keluhan *musculoskeletal disorder* (MSDs). Hasil penelitian yang dilakukan Biomi & Dharmayanti (2021) pada 26 siswa kelas 8 SMP Tunas Daun di Denpasar menunjukkan bahwa meja dan kursi yang disesuaikan dengan antropometri para siswa mampu mengurangi keluhan MSDs sebesar 42,14%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sadewa dkk. (2023) yang menunjukkan



petani menggunakan alat bantu pemetik daun teh, didapatkan *Body Assessment* (REBA) yaitu 5 dari yang awalnya 13 menggunakan alat tersebut. Penurunan skor setelah menggunakan alat bantu pemetik daun teh menandakan bahwa alat ergonomis mengurangi risiko *musculoskeletal disorders* (MSDs).

Untuk mengurangi risiko *musculoskeletal disorders* (MSDs), penggunaan alat kerja yang sesuai juga dapat meningkatkan produktivitas kerja. Ulum

dkk. (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa alat pemotong singkong yang ergonomis mampu meningkatkan efisiensi sebesar 85% dimana hasil produksi per jam meningkat dari 20 kg menjadi 60 kg setelah menggunakan alat pemotong ergonomis tersebut. Bahkan dalam hal kualitas produk yang dihasilkan, singkong yang dipotong menggunakan alat pemotong ergonomis itu memberikan tingkat kepresisian hingga 95%.

Berdasarkan Hasil Survei Komoditas Perikanan Potensi Rumput Laut Tahun 2021, Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang masuk ke dalam peringkat lima besar provinsi penghasil rumput laut di Indonesia dimana pada tahun 2020 telah memproduksi sekitar 1,63 juta *wet tons* rumput laut, 1,41 juta *wet tons* (80,89%) diantaranya adalah hasil budidaya rumput laut di laut dan sekitar 222 ribu *wet tons* (19,11%) hasil budidaya di tambak. Namun, proporsi jumlah rumah tangga usaha budidaya rumput laut khusus tambak (73,06%) di Sulawesi Selatan ternyata lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah rumah tangga budidaya rumput laut di laut yang hanya 39,71% (BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2022).

Salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Maros. Total produksi rumput laut yang dihasilkan Kabupaten Maros pada tahun 2022 adalah 25 ton dengan nilai produksi Rp125.000. Nilai ini mengalami penurunan dari tahun 2020 yang mencapai total produksi sekitar 56 ton dengan nilai produksi Rp155.995 (BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2024). Meskipun demikian, selama proses produksi rumput laut tersebut, para petani rumput laut baik di dalam negeri maupun di luar negeri selama ini bekerja dengan tidak ergonomis. Tentu kondisi ini berdampak pada peningkatan prevalensi kejadian gangguan *musculoskeletal disorders*, penyakit sendi, maupun cedera pada pekerja di sektor informal Indonesia.

Oleh karena itu, pada awal tahun 2020, hadir sebuah inovasi alat bantu meja kursi ergonomis untuk mengatasi masalah ergonomi yang dialami para petani rumput laut selama ini. Inovasi ini telah dilakukan uji coba pada kelompok petani rumput laut yang ada di Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilakukan oleh Thamrin *et al.* (2022) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat ergonomis oleh petani rumput laut di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar yang menjadi kelompok intervensi terbukti dapat menurunkan keluhan *musculoskeletal* secara signifikan.

Selanjutnya, pada akhir tahun 2023, Kabupaten Maros adalah salah satu wilayah yang ada di Sulawesi Selatan, Indonesia yang berkesempatan menggunakan alat bantu meja-kursi ergonomis ini. Alat bantu meja-kursi

petani rumput laut saat ini telah tersebar di empat kecamatan kabupaten Maros yakni Kecamatan Lau, Bontoa, Maros Baru, dan

alat bantu meja-kursi ergonomis adalah hal yang baru bagi rumput laut sehingga belum banyak penelitian mendalam terkait ini. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, bahwa masih ada beberapa petani rumput laut di Kabupaten



Maros yang enggan menggunakan alat bantu meja kursi ergonomisnya. Dari tiga kecamatan yang dilakukan observasi, Kecamatan Bontoa menunjukkan tingkat penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis tertinggi yaitu 54%, diikuti Kecamatan Maros Baru sebesar 27%, dan Kecamatan Lau yang hanya 19%. Kebiasaan baru menggunakan alat bantu ergonomis yang dihadapi oleh petani rumput laut saat ini menjadi tantangan signifikan, mengingat sebagian besar dari mereka telah terbiasa bekerja dalam posisi yang tidak ergonomis, seperti bekerja secara lutut ditekuk dan sebagian berat badan mereka bertumpu pada kaki yang membentuk posisi jongkok.

Kepatuhan seseorang dalam menggunakan alat kerja yang ergonomis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, umur, pengetahuan, sikap, pendapatan, kenyamanan dan dukungan sosial. Sesuai dengan teori Lawrence Green (1980), semua faktor ini merupakan faktor yang secara langsung mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, terutama dalam penerapan penggunaan alat kerja ergonomis saat bekerja (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aditia dkk., (2021), jenis kelamin menjadi variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri setelah dilakukan uji *chi-square*, dimana perempuan lebih patuh daripada laki-laki dalam hal penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja. Menurut Mekarisce dkk. (2022), perbedaan pada aspek biologis dan fisiologis antara perempuan dan laki-laki jelas menunjukkan adanya perbedaan peran dan kewajiban yang tidak mudah ditukar sehingga ini berkaitan dengan perilaku kesehatan.

Selain faktor jenis kelamin, umur juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreani (2023) yang berjudul "Hubungan Karakteristik Individu dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja di Bagian Pengolahan PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Mayang Kecamatan Bosar Maligas Tahun 2022" dimana terdapat hubungan antara umur pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya umur seseorang, maka penguasaan dan pengelolaan terhadap emosi dan perilaku juga akan lebih rasional.

Berdasarkan data yang dikeluarkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan (2022), mayoritas petani rumput laut tidak mengikuti penyuluhan teknik budidaya rumput laut dan teknologi pertanian yaitu sebesar 85,82%. Padahal, pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang di tempat kerja (Wasty dkk., 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aini



(2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pekerja di PT. Oasis Water International Kabupaten Banyuasin dengan perilaku kepatuhan mereka dalam menggunakan alat bantu spesifik, kepatuhan petani rumput laut dalam menggunakan alat bantu juga telah diteliti oleh Pratiwi (2024), dimana variabel sikap, dan kenyamanan memiliki hubungan dengan kepatuhan

penggunaan APD pada petani rumput laut di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar.

Penelitian lain oleh Qoriana dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa pedagang Pasar Singosari patuh menggunakan masker karena berhubungan dengan faktor pengetahuan, sikap, dan dukungan teman sesama pedagang. Sementara faktor usia, jenis kelamin, dan sumber informasi tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan menggunakan masker pada pedagang Pasar Singosari. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safirah HS dkk. (2022) pada petani pengguna pestisida di Desa Lempang yang menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan masa kerja tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petani. Akan tetapi, variabel kenyamanan memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan alat keselamatan yaitu alat pelindung diri petani. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Handari (2020), pendidikan, kenyamanan alat, dan dukungan sosial (tokoh masyarakat dan penyuluh pertanian) berhubungan dengan perilaku kepatuhan petani pengguna pestisida dalam menggunakan alat pelindung diri.

Kepatuhan dalam berperilaku kesehatan juga dapat dipengaruhi faktor pendapatan. Penelitian yang dilakukan Mekarisce dkk. (2022) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan pendapatan dengan kepatuhan berperilaku kesehatan, khususnya dalam membayar iuran BPJS Kesehatan dimana seseorang yang memiliki pendapatan tinggi akan memiliki motivasi dan kesadaran yang tinggi pula, dan pada akhirnya akan membentuk kepatuhan mereka dalam jangka waktu yang lama. Hal ini didukung dengan penelitian Lumenyela *et al.* (2023) dimana faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat adopsi teknik budidaya rumput laut yang baik di Zanzibar meliputi keuntungan dan produktivitas yang diharapkan petani rumput laut, skala produksi rumput laut, serta biaya investasi dan operasional.

Faktor keuntungan dan produktivitas merupakan faktor potensial yang dapat meningkatkan tingkat adopsi sebesar 15%. Namun, apabila keuntungan tidak diperoleh maka akan berkontribusi pada penurunan tingkat adopsi sekitar 10%. Dengan demikian, tingkat pendapatan hasil panen dari praktik adopsi budidaya rumput laut yang sesuai dengan prinsip keselamatan memiliki pengaruh terhadap keputusan adopsi para petani rumput laut (Lumenyela *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni salah satu informan yang berprofesi sebagai petani rumput laut di Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros menyatakan bahwa alasan mereka belum menggunakan alat

ergonomis adalah karena harga jual hasil panen rumput laut tahun 2024 ini tidak sebanding dengan modal yang mereka keluarkan untuk sementara waktu mereka memilih berhenti untuk memproduksi rumput laut atau dengan kata lain proses produksi tidak berjalan



Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Bantu Meja Kursi Ergonomis pada Petani rumput Laut di Kabupaten Maros.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Apa saja faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara umur dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara pendapatan hasil panen dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- f. Untuk mengetahui hubungan antara kenyamanan alat ergonomis dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- g. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- h. Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.

an

Ilmiah

penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada ilmiah dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja, serta penerapan ilmu ergonomi kerja pada pekerja di sektor pertanian. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi



peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan petani rumput laut dalam penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis.

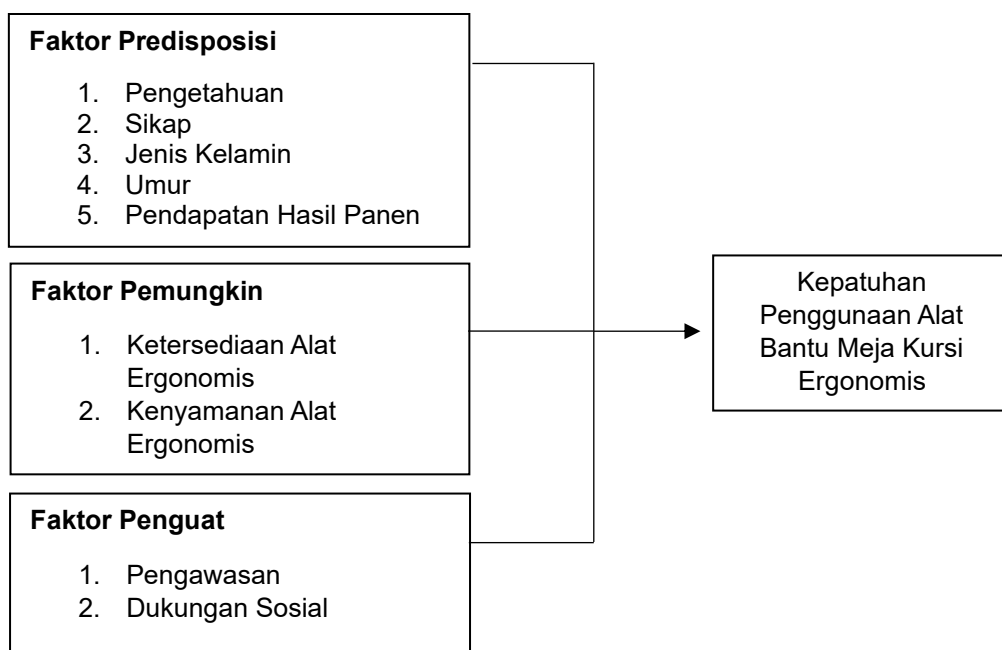
1.4.2 Manfaat bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah Kabupaten Maros untuk menyusun kebijakan yang mendukung penerapan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut secara holistik.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga bagi peneliti karena menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sesuai kondisi lapangan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama proses perkuliahan.

1.5 Kerangka Teori



Gambar 1.1 Modifikasi Teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2012)

1.6 Kerangka Konsep



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut aros. Pada kerangka konsep penelitian ini terdiri atas dua variabel independen dan variabel dependen yang dirujuk ingka teori. Berdasarkan keterbatasan peneliti, maka variabel- in diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

a. Umur

Umur adalah lamanya waktu hidup yang dihitung mulai saat lahir hingga waktu ulang tahun terakhir. Semakin dewasa usia seseorang, maka pengalaman dan pemahaman mengenai hal positif dan negatif yang bisa berdampak pada tubuh dan lingkungannya juga semakin banyak dan baik (Harahap dkk., 2024). Tidak hanya itu, semakin bertambah usia seseorang, dorongan atau gairah untuk melakukan sesuatu yang baru dan bermanfaat juga semakin tinggi seperti melakukan budidaya rumput laut dengan inovasi alat bantu meja kursi ergonomis (Widiyanti & Setiawan, 2024).

Berdasarkan sudut pandang ekonomi, umur produktif seseorang berada dalam rentang umur 15 – 64 tahun. Petani yang termasuk dalam kategori umur produktif cenderung memiliki kemampuan bekerja dan berpikir yang lebih baik. Petani dengan umur muda (<30 tahun) biasanya memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi sehingga mereka dapat lebih cepat dalam mengadopsi inovasi meskipun minim pengalaman (Wibisonya, 2023).

b. Jenis Kelamin

Mayoritas pembudidaya rumput laut di Sulawesi Selatan berjenis kelamin laki-laki. Namun, saat melakukan budidaya rumput laut, petani rumput laut laki-laki dan perempuan sebenarnya memiliki peranan yang sangat penting dimana keduanya harus saling bekerja sama mulai dari tahap pra-produksi hingga pasca panen (Nengsi dkk., 2024). Secara biologis, jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat berdasarkan jumlah kromosom, hormon, dan organ reproduksinya. Perbedaan hormon antara laki-laki dan perempuan terbukti mempengaruhi ukuran tubuh dan ototnya dimana perempuan relatif kurang daripada laki-laki. Namun, perempuan secara kognitif lebih teliti dalam menerima informasi daripada laki-laki. Hal ini dikarenakan kapasitas *hippocampus* (memori otak) perempuan lebih besar dan memiliki *verbal center* pada kedua bagian otaknya, sementara laki-laki hanya pada otak kiri. Oleh karena itu, perempuan cenderung lebih teliti dalam menerapkan perilaku aman di tempat kerja seperti patuh menggunakan alat kerja ergonomis (Aditia dkk., 2021).

Kompleksitas pengetahuan yang dimiliki perempuan diperoleh dari pengalaman dalam menjaga kesehatan diri sendiri, anak dan lingkungan yang sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk terus menerapkan perilaku aman, terutama saat bekerja (Komariyah dkk., 2024). Dengan kemampuan kognitif inilah, mereka bisa menjadi pendukung dan inisiatif konservasi dan praktik berkelanjutan dalam industri rumput laut yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas rumput laut (Nengsi dkk., 2024).



c. Pengetahuan

Pengetahuan adalah sesuatu yang dimiliki seseorang akibat hasil dari proses mencari tahu suatu kebenaran karena kemauan sendiri (Darsini dkk., 2019). Menurut Simbolon (2021) dalam bukunya yang berjudul "Perilaku Kesehatan", pengetahuan dapat diperoleh secara ilmiah dan non ilmiah. Pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah merujuk pada proses yang terstruktur dan sistematis yang dilakukan seseorang melalui tahapan observasi, pencatatan, analisis, hingga penarikan kesimpulan dimana ini dikenal dengan istilah *research methodology*. Sementara itu, pengetahuan yang diperoleh secara non-ilmiah (konvensional/tradisional) dapat melalui pengalaman pribadi yang terjadi secara sengaja atau tidak sengaja (kebetulan), perilaku *trial and error*, kekuasaan (*authority*), dan melalui logika/pikiran (*to mind*).

Pengetahuan berperan penting terhadap kepatuhan pekerja dalam berperilaku aman, termasuk penggunaan dan pemanfaatan alat keselamatan seperti alat kerja ergonomis dan APD (Wasty dkk., 2021). Pengetahuan petani rumput laut yang baik terkait ilmu ergonomi kerja dan penerapannya mampu mengurangi risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan pengetahuan memberikan dasar bagi pekerja untuk membuat pilihan dalam bertindak saat bekerja (Sari dkk., 2020).

d. Sikap

Sikap merupakan respon dari sebuah stimulus yang ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku positif dan negatif, atau kecenderungan untuk menerima atau menolak. Perbedaan sikap berkaitan erat dengan seberapa besar rasa suka atau tidak suka seseorang terhadap objek yang bersangkutan. Seseorang akan mengembangkan sikap positif apabila mereka memiliki pengalaman yang menyenangkan dengan stimulus yang mereka hadapi. Sebaliknya, sikap negatif akan muncul jika stimulus menghasilkan pengalaman yang tidak menyenangkan (Suharyat, 2009). Sikap petani rumput laut dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi, dan keyakinan mereka terhadap penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis yang dapat diungkapkan melalui perasaan senang (sikap positif) dan perasaan tidak senang (sikap negatif) (Notoatmodjo, 2012).



lapatan Hasil Panen

Pendapatan hasil panen adalah jumlah uang yang diterima oleh petani rumput laut, diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan seluruh modal atau biaya operasional yang telah dikeluarkan selama musim panen (Wahyu, 2021). Pendapatan juga dapat didefinisikan sebagai sejumlah nilai yang diharapkan petani rumput laut saat melakukan budidaya rumput laut. Menurut Fred et

al. (2010) dalam Rakasiwi & Kautsar (2021), individu yang memiliki pendapatan tinggi cenderung mengambil keputusan dimana ia akan mengalokasikan dan menginvestasikan pendapatannya untuk kesehatan dirinya sendiri dan keluarga.

Pekerja di sektor informal dengan pendapatan yang relatif stabil atau lebih tinggi cenderung mengambil keputusan untuk memiliki lebih banyak sumber daya yang dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan mereka untuk jangka panjang seperti memprioritaskan penggunaan alat ergonomis saat bekerja (Febryani dkk., 2021). Pendapatan hasil panen yang stabil melalui harga jual rumput laut yang menjanjikan menjadi faktor penentu bagi petani rumput laut dalam menjalankan budidaya rumput laut (Widiyanti & Setiawan, 2024).

f. Kenyamanan Alat Ergonomis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kenyamanan adalah keadaan nyaman, kesegaran, dan kesejukan. Kenyamanan juga dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana kebutuhan dasar seseorang terpenuhi, baik secara fisik, mental, dan sosial (Himawan, 2023). Kepatuhan penggunaan alat ergonomis dapat dipengaruhi oleh kenyamanan alat ergonomis itu sendiri. Hal ini dikarenakan alat kerja yang nyaman tidak akan memberikan bahaya yang dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental pekerja. Sebaliknya, alat kerja yang tidak nyaman akan menimbulkan respon seperti sakit pada bagian tubuh tertentu sehingga enggan menggunakan alat kerja ergonomis, atau bahkan mereka tetap memakai sambil menahan rasa tidak nyaman selama bekerja (Noviarmi & Pranaya, 2023).

g. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah sikap positif berupa dorongan, motivasi, dan semangat dari lingkungan kerja dan keluarga kepada individu ataupun kelompok/komunitas yang mampu mempengaruhi mereka dalam bertindak untuk kesehatan dan kesejahteraannya (Sanjaya, 2021). Di tempat kerja, satu tindakan atau pengaruh positif yang diberikan dapat mempengaruhi pekerja secara psikis dimana ini akan berdampak pada motivasi dan perilaku mereka (Fenelia & Herbawani, 2022).

Bentuk dukungan yang dapat diterima dan diberikan kepada orang yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, hargaan, dan persahabatan (Yolanda & Rahayuningsih, 2023). Dukungan sosial yang baik pada kelompok petani rumput laut dapat meningkatkan motivasi dan sikap mereka terhadap penerapan praktik pertanian berkelanjutan yang mengedepankan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja. Dengan adanya dukungan sosial, mereka akan mencapai kesejahteraan psikologis yakni merasa



diterima, dihargai, dan menyadari potensi lebih yang ada dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya (Auliya & Setiyowati, 2024).

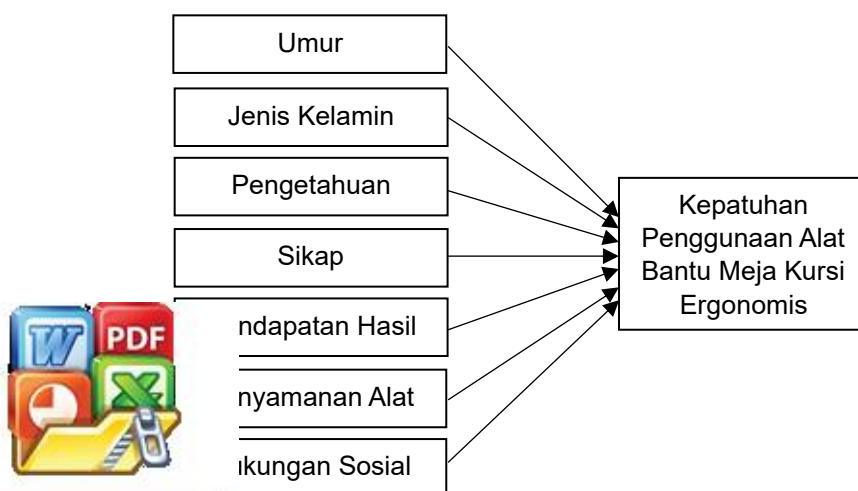
1.6.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

a. Kepatuhan Penggunaan Alat Bantu Meja Kursi Ergonomis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepatuhan berasal dari kata "patuh" yang berarti menurut dan taat pada perintah dan aturan yang berlaku. *Obedience* (kepatuhan) berasal dari bahasa latin yakni "*obedire*" yang berarti "mematuhi" atau "mendengar terhadap sesuatu". Kepatuhan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar dan suka rela dalam melaksanakan suatu perintah dan larangan yang menjadi tanggungjawab mereka di tengah masyarakat. Ada dua hal yang mendasari seseorang bersikap patuh. Pertama, mereka menganggap suatu hal sebagai aturan normatif yang wajib ditaati. Kedua, mereka secara utuh dipengaruhi oleh kepentingan pribadi dan respon lingkungan terhadap perubahan perilakunya (Hajar & Nuraini, 2024).

Kepatuhan terhadap penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis adalah serangkaian perilaku atau tindakan yang dilakukan pekerja sesuai dengan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja karena adanya sebuah dorongan atau stimulus (Setiawan & Febriyanto, 2020). Menurut Wright (2018) dalam Alifandy & Astuti (2024), kepatuhan pekerja dalam menggunakan alat keselamatan seperti alat pelindung diri dan alat kerja yang ergonomis menunjukkan bahwa mereka sadar untuk tetap berperilaku aman di tempat kerja agar dapat meminimalisir risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Berdasarkan uraian diatas, berikut adalah alur kerangka konsep penelitian ini:



Gambar 1.2 Kerangka Konsep Penelitian

1.7 Hipotesis Penelitian

1.7.1 Hipotesis Null (H_0)

- a. Tidak ada hubungan antara umur dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- b. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- c. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- d. Tidak ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- e. Tidak ada hubungan antara pendapatan hasil panen dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- f. Tidak ada hubungan antara kenyamanan alat ergonomis dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- g. Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.

1.7.2 Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Ada hubungan antara umur dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
 - b. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
 - c. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
 - d. Ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
 - e. Ada hubungan antara pendapatan hasil panen dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- hubungan antara kenyamanan alat ergonomis dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.



- g. Ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.

1.8 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

1.8.1 Umur

Umur adalah lama waktu hidup petani rumput laut yang dihitung dari tanggal lahir sesuai kartu identitas hingga waktu penelitian dalam satuan tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan menggunakan skala pengukuran nominal.

Kriteria Objektif:

- 1) Muda apabila <30 tahun
- 2) Tua apabila ≥ 30 tahun

(Sumber: Sasmitasari & Zahrosa, 2023)

1.8.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin dalam penelitian ini adalah karakteristik biologis yang membedakan individu berdasarkan kategori laki-laki atau perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Skala pengukuran nominal.

Kriteria Objektif

- 1) Laki-laki
- 2) Perempuan

1.8.3 Pengetahuan

Pengetahuan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemahaman petani rumput laut tentang ergonomi kerja. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Skala pengukuran nominal.

Kriteria Objektif

- 1) Baik apabila skor ≥ 6 atau $\geq 54,5\%$
- 2) Kurang apabila skor < 6 atau $< 54,5\%$

1.8.4 Sikap

Sikap adalah persepsi petani rumput laut terhadap penerapan ergonomi kerja dalam budidaya rumput laut. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert dimana terdapat 12 item pernyataan. Skala likert yang digunakan adalah Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, Setuju (S) dengan skor 3, dan Sangat Setuju (SS) dengan skor 4. Skor tertinggi adalah sikap *favorable* (menyenangkan) dan skor terendah adalah sikap *unfavorable* (tidak menyenangkan). Skala pengukuran nominal.

Kriteria Objektif

- ↳ positif apabila skor ≥ 30 atau $\geq 62,5\%$
- ↳ negatif apabila skor < 30 atau $< 62,5\%$

1.9 Analisis Hasil Panen

Hasil panen adalah jumlah uang yang diperoleh petani rumput laut dari penjualan panen rumput laut dalam satu periode panen. Instrumen



penelitian yang digunakan untuk variabel pendapatan adalah kuesioner dan menggunakan skala pengukuran nominal.

Kriteria Objektif

- 1) Pendapatan tinggi apabila $\geq \text{Rp}2.500.000$
- 2) Pendapatan rendah apabila rendah apabila $< \text{Rp}2.500.000$

(Sumber: BPS, 2024)

1.8.6 Kenyamanan Alat Ergonomis

Kenyamanan alat ergonomis adalah persepsi subjektif petani rumput laut terhadap apa yang dirasakan pada bagian tubuh tertentu selama atau setelah menggunakan alat bantu meja kursi ergonomis saat budidaya rumput laut. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Standard Nordic Body Map*. Adapun skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal.

Berdasarkan kuesioner *Standard Nordic Body Map*, pemberian skor untuk setiap skala yang digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Tidak sakit dengan skor 1 (Pekerja tidak merasakan gangguan pada bagian tertentu)
- 2) Agak sakit dengan skor 2 (Pekerja merasakan sedikit gangguan atau rasa sakit di bagian tertentu)
- 3) Sakit yaitu dengan skor 3 (Pekerja merasakan ketidaknyamanan pada bagian tubuh tertentu)
- 4) Sangat sakit dengan skor 4 (Merasakan ketidaknyamanan pada bagian tertentu dalam skala besar)

Selanjutnya, hasil penilaian berdasarkan skala kemudian dijumlahkan untuk mengukur total skor individu. Berikut adalah klasifikasi tingkat risiko berdasarkan total skor pekerja.

Tabel 1.1
Klasifikasi Tingkat Risiko Berdasarkan Total Skor Individu

Skala Likert	Total Skor Individu	Tingkat Risiko	Tindakan Perbaikan
1	28 – 49	Rendah	Tidak ada tindakan yang diperlukan untuk perbaikan
2	50 – 70	Sedang	Tindakan perbaikan diperlukan untuk masa depan
3	71 – 90	Tinggi	Tindakan perbaikan segera diperlukan
	92 - 122	Sangat Tinggi	Tindakan perbaikan secara menyeluruh sesegera mungkin

(Dewi, 2020)

karena itu, peneliti menentukan kriteria objektif untuk variabel alat ergonomi adalah sebagai berikut.

Objektif

Man: Jika total skor keluhan dari seluruh area tubuh ≤ 49



2) Tidak nyaman: Jika total skor keluhan dari seluruh area tubuh >49

1.8.7 Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan yang diterima petani rumput laut dari keluarga, rekan kerja/kelompok petani rumput laut, dan pemerintah dalam menggunakan alat bantu meja kursi ergonomis. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Skala pengukuran variabel ini ialah skala nominal.

Kriteria Objektif

- 1) Baik apabila total skor ≥ 30 atau $\geq 62,5\%$
- 2) Kurang apabila total skor < 30 atau $< 62,5\%$

1.8.8 Kepatuhan Penggunaan Alat Ergonomis

Kepatuhan dalam penelitian ini adalah bentuk penerapan petani rumput laut dalam menggunakan alat bantu meja kursi ergonomis secara lengkap selama proses budidaya rumput laut. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert. Pilihan jawaban dalam kuesioner ini adalah selalu (3), kadang-kadang (2), jarang (1), dan tidak pernah (0). Skala pengukuran yang digunakan adalah nominal.

Kriteria Objektif

- 1) Patuh apabila skor ≥ 8 atau $\geq 53,3\%$
- 2) Tidak patuh apabila skor < 8 atau $< 53,3\%$



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen penelitian. Variabel independen penelitian ini ialah umur, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, pendapatan hasil panen, kenyamanan alat, dan dukungan sosial. Sedangkan variabel dependen penelitian ini yaitu kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di empat kecamatan yang ada di Kabupaten Maros yaitu Kecamatan Lau, Maros Baru, Bontoa, dan Marusu pada bulan Desember 2024 – Januari 2025.

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

2.3.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani rumput laut yang ada di Kabupaten Maros yang menggunakan alat bantu meja kursi ergonomis yakni sebanyak 159 orang.

2.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik sesuai dengan penelitian. populasi yang memiliki karakteristik sesuai dengan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah kombinasi antara *proportional stratified sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *proportionate stratified random sampling* diterapkan di Kecamatan Lau, Maros Baru, dan Bontoa karena peneliti memiliki daftar nama responden sehingga memungkinkan pemilihan responden secara acak berdasarkan proporsi jumlah populasi. Sementara di Kecamatan Marusu, karena tidak tersedia kerangka sampel lengkap, maka digunakan teknik *snowball sampling* yaitu responden awal mereferensikan responden lain yang memenuhi kriteria penelitian. Penggunaan dua teknik ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi data yang tersedia di lapangan, dengan tetap menjaga prinsip proporsionalitas dan keterwakilan tiap kecamatan.

Dalam penentuan besar sampel penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Lemeshow (1997) dengan tingkat kepercayaan 95% dengan rumus berikut:

$$n = \frac{NZ^2p(1-p)}{d^2(N-1) + Z^2p(1-p)}$$



in:

ialah/besar sampel

ulasi sampel

kat kepercayaan 95% (1,96)

- p = Nilai proporsi di populasi. Apabila proporsi tidak diketahui maka ditetapkan 50% ($p=0,5$)
 d = Tingkat ketelitian yang digunakan (0,05)

Adapun penentuan besar sampel penelitian ini dengan rumus Lemeshow (1997) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{159 \times 1,96^2 \times 0,5(1 - 0,5)}{0,05^2 \times (159 - 1) + 1,96^2 \times 0,5(1 - 0,5)} = 112 \text{ orang}$$

Selanjutnya, penelitian ini akan dilakukan pada empat kecamatan yang ada di Kabupaten Maros yakni Kecamatan Maros Baru, Bontoa, Lau, dan Marusu. Adapun pembagian jumlah sampel masing-masing kecamatan menggunakan rumus berikut (Sugiyono, 2018):

$$n = \frac{X}{N} Nx$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel yang diinginkan setiap strata
 N = Jumlah seluruh populasi penelitian
 X = Jumlah populasi strata
 Nx = Sampel

Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel di setiap kecamatan yaitu:

- Kecamatan Maros Baru = $\frac{40}{159} \times 112 = 28$ orang
- Kecamatan Bontoa = $\frac{39}{159} \times 112 = 28$ orang
- Kecamatan Lau = $\frac{40}{159} \times 112 = 28$ orang
- Kecamatan Marusu = $\frac{40}{159} \times 112 = 28$ orang

2.4 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara dengan menggunakan kuesioner yang berisikan beberapa pertanyaan yang mewakili tiap variabel penelitian.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti melalui perantara (tidak secara langsung) seperti buku, jurnal, artikel, dan instansi pemerintah terkait



yang penelitian peneliti yakni Dinas Perikanan Kabupaten Maros dan Dinas Perikanan Budidaya Air Payau dan Penyuluhan Perikanan. Adapun data yang didapatkan peneliti dari kedua instansi ini ialah data rumput laut yang mendapatkan alat bantu meja kursi untuk budidaya rumput laut.

2.5 Instrumen Penelitian

Intrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk membantu mengukur dan atau memperoleh data yang mendukung sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditentukan peneliti. Berikut adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

2.5.1 *Knowledge and Attitudes toward Ergonomic Hazard Questionnaire*

Knowledge and Attitudes toward Ergonomic Hazard Questionnaire

merupakan intrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan sikap seseorang mengenai ergonomi kerja. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas menggunakan nilai alpha Cronbach yaitu 0,67 ([CI] 95%: 0,66–0,69) untuk indeks pengetahuan dan 0,78 (CI 95%: 0,74–0,79) untuk indeks sikap. Kuesioner indeks pengetahuan terdiri atas 11 item pertanyaan pilihan ganda. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel pengetahuan adalah skala Guttman, yakni memberikan nilai 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah.

Sementara itu, variabel sikap dalam kuesioner ini terdiri dari 16 item pernyataan *favorable* dengan skala Likert rentang 1-5 yakni Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Namun, peneliti hanya mengambil 12 item pernyataan yang sesuai dengan penelitian ini dan menghilangkan pilihan "Netral" sehingga hanya menggunakan skala Likert 1 – 4. Alasannya adalah karena "Netral" memiliki makna ganda sehingga belum bisa memberikan jawaban pasti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pilihan Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Setuju (3), dan Sangat Setuju (4) agar mampu menilai menilai kecenderungan sikap positif dan sikap negatif responden penelitian. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin positif sikap responden.

2.5.2 *Standard Nordic Body Map*

Nordic Body Map merupakan kuesioner berupa *checklist* ergonomi yang telah terstandarisasi. Kuesioner ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kenyamanan pekerja pada saat sebelum atau setelah menggunakan alat kerja. Metode pengukuran ini bersifat subjektif sehingga dalam pengisian kuesioner, responden dapat memilih salah satu dari empat pilihan jawaban sesuai dengan kondisi tubuhnya. *Nordic Body Map* menggunakan skala 1 – 4 yakni Tidak Sakit (1), Agak Sakit (2), Sakit (3), Sangat Sakit (4). Total item pada kuesioner ini sebanyak 28 item yang mencakup titik-titik keluhan yang bisa dirasakan tubuh Syahdani *et al.*, 2024).



oner adalah intrumen yang digunakan untuk memperoleh data sponden yang meliputi umur, jenis kelamin, dan pendapatan n. Selain itu, kuesioner juga digunakan peneliti untuk mengukur ukungan sosial dan kepatuhan petani rumput laut dalam an alat bantu meja kursi ergonomis.

Kuesioner dukungan sosial disusun berdasarkan empat dimensi dukungan sosial yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Setiap dimensi terdiri atas tiga pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable* sehingga total pernyataan secara keseluruhan adalah 12 item. Kuesioner dukungan sosial ini menggunakan skala Likert (1 – 4) yang meliputi Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju.

Kuesioner kepatuhan penggunaan alat yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari *Computer Workstation Ergonomics: Self Assessment Checklist*. Kuesioner ini terdiri atas lima item pernyataan dengan skala Likert yakni Selalu (skor 3), Kadang-Kadang (skor 2), Jarang (skor 1), dan Tidak Pernah (skor 0).

2.5.4 Alat Dokumentasi

Alat dokumentasi merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh gambar pada saat melakukan penelitian.

2.6 Pengolahan dan Analisis Data

2.6.1 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software SPSS*. Berikut adalah tahapan proses pengolahan data dalam penelitian ini.

1. *Editing*

Kuesioner yang telah diisi oleh responden terlebih dahulu dilakukan pengecekan terkait kebenaran dan kelengkapan data yang diberikan oleh responden. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kuesioner penelitian tidak terdapat data yang tidak lengkap atau hilang.

2. *Coding*

Coding dilakukan dengan memberikan kode jawaban yang diisi responden pada kuesioner penelitian. Tahap ini akan memudahkan proses *entry data* karena setiap jawaban kuesioner yang berupa kalimat atau huruf telah berubah menjadi data angka atau bilangan.

3. *Entry Data*

Pada tahap ini, peneliti menginput data dalam bentuk kode pada masing-masing variabel di program SPSS. Hasil kuesioner yang telah dimasukkan ke dalam komputer sesuai program *entry data* yang telah dibuat sebelumnya.

4. *Cleaning*

Cleaning data yakni dengan melakukan pengecekan kembali yang telah dimasukkan ke dalam program SPSS. Apabila terdapat kesalahan atau data yang *missing*, maka peneliti membersihkan dan memasukkan kembali data yang benar ke dalam program SPSS.



data

data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan komputerisasi yakni menggunakan *software SPSS*.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan pada setiap variabel penelitian ini yaitu jenis kelamin, umur, pengetahuan, sikap, pendapatan hasil panen, kenyamanan alat ergonomis, dan dukungan sosial. Hasil analisis ini nantinya akan memberikan gambaran terkait distribusi frekuensi dari semua variabel yang diteliti.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen penelitian ini. Analisis ini menggunakan bentuk tabulasi silang (*cross tabulation*) dengan uji statistik *Chi Square* dimana hipotesis diuji dengan tingkat kemaknaan α (0,05).

3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik regresi logistik berganda (*multiple logistic regretion*) dengan metode *backward stepwise*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui variabel independen mana yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen penelitian yaitu kepatuhan penggunaan alat bantu meja kursi ergonomis pada petani rumput laut di Kabupaten Maros. Variabel independen yang diuji dalam analisis multivariat adalah variabel-variabel dengan *p-value* <0,25 pada uji bivariat.

2.7 Penyajian Data

Data yang telah diolah dan dianalisis akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi (*one-way tabulation*) dan *cross tabulation* (*two-way tabulation*) yang disertai dengan narasi berupa penjelasan mengenai interpretasi tabel hasil penelitian yang disajikan.

